

# Peran Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya dalam Langkah Pelestarian Sejarah dan Budaya Lokal Lubuk Linggau

Berlian Susetyo<sup>1</sup>, Muhammad Wahayuni<sup>2</sup>, Sisca Arie Hanika<sup>3</sup>, Muhammad Natarsyah<sup>4</sup>

Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya, Lubuk Linggau, Indonesia<sup>1234</sup>

Email: [berlian.subkoss@gmail.com](mailto:berlian.subkoss@gmail.com)

**Abstract:** *Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya has a strategic role in the preservation of local history and culture in Lubuk Linggau. This article aims to analyze: (1) the museum's policy program in preserving local history and culture; and (2) the impact of the policy program implementation. This research uses descriptive qualitative methods, with data obtained through observation, interviews, and documentation studies. The results showed that the museum significantly contributes to historical preservation through collection exhibition programs, data collection of historical relics, and preservation of Ulu script. In addition, collaborative efforts with local communities and educational institutions have succeeded in increasing museum visits and building public awareness of historical and cultural values. As a result, there is an increase in public appreciation of local cultural heritage and a strengthening of cultural identity in the Lubuk Linggau region.*

**Keywords:** *Subkoss Museum, Preservation of Local History and Culture, Lubuk Linggau*

**Abstrak:** Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya memiliki peran strategis dalam pelestarian sejarah dan budaya lokal di Lubuk Linggau. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis: (1) program kebijakan museum dalam pelestarian sejarah dan budaya lokal; serta (2) dampak pelaksanaan program kebijakan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa museum ini berkontribusi signifikan dalam pelestarian sejarah melalui program pameran koleksi, pendataan peninggalan sejarah, serta pelestarian aksara Ulu. Selain itu, upaya kolaborasi dengan komunitas lokal dan lembaga pendidikan berhasil meningkatkan kunjungan museum serta membangun kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah dan budaya. Dampaknya, terdapat peningkatan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya lokal serta penguatan identitas budaya di wilayah Lubuk Linggau.

**Kata Kunci:** Museum Subkoss, Pelestarian Sejarah dan Budaya Lokal, Lubuk Linggau

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2015 tentang museum, telah dijelaskan bahwa museum merupakan lembaga yang berfungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, lalu mengkomunikasikan kepada masyarakat (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2015, hlm. 2). Maka, peran museum memiliki arti penting dalam upaya menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah dan budaya disuatu tempat. Sebagai lembaga yang bertugas mengumpulkan, merawat, dan memamerkan artefak serta informasi sejarah, peran museum menjadi pintu bagi masyarakat untuk menyaksikan perjalanan di masa lalu. Di Kota Lubuk Linggau, dalam hal ini Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya didirikan sebagai salah satu penjaga warisan budaya dan sejarah lokal di Provinsi Sumatera Selatan.

Kota Lubuk Linggau, sebagai salah satu kota di Provinsi Sumatera Selatan, memiliki sejarah yang panjang dan budaya yang beragam. Dari peninggalan sejarah hingga tradisi yang perlu dijaga oleh masyarakat lokal, kekayaan budaya ini membutuhkan tempat untuk dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya hadir sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Sejak didirikan pada 15 Januari 1988, Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak bersejarah, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan pelestarian sejarah serta budaya. Di dalam museum, pengunjung dapat menjumpai berbagai koleksi yang mencakup peninggalan sejarah perjuangan dan sejarah lokal, dokumen-dokumen penting, perpustakaan buku-buku sejarah dan budaya, serta narasi masyarakat Lubuk Linggau pada masa Kolonial Belanda. Selain itu, museum ini juga aktif dalam mengajarkan aksara Ulu yakni sebuah sistem tulisan kuno yang memiliki nilai sejarah tinggi bagi masyarakat, serta melestarikan permainan tradisional yang hampir punah. Namun, peran museum tidak berhenti disana saja. Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya juga berperan sebagai pusat penelitian dan konservasi, tempat dimana para peneliti dapat menggali lebih dalam tentang sejarah dan budaya lokal. Melalui pameran, program edukasi, dan berbagai kegiatan komunitas, museum ini berusaha menjangkau semua lapisan masyarakat, mengajak mereka untuk lebih mengenal dan mencintai warisan sejarah dan budaya mereka sendiri.

Peran penting Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya dalam pelestarian sejarah dan budaya lokal menjadi krusial di era digital ini, dimana era ini serta perubahan sosialnya dapat mengancam kelestarian sejarah, tradisi dan identitas lokal Lubuk Linggau. Dengan adanya museum ini, diharapkan masyarakat Lubuk Linggau tidak hanya akan lebih menghargai warisan budaya mereka, tetapi juga akan terinspirasi untuk melestarikannya bagi generasi yang akan datang. Adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini diantaranya: 1). Bagaimana program kebijakan Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya dalam pelestarian sejarah dan budaya lokal Lubuk Linggau? ; 2). Bagaimana dampak dari pelaksanaan program kebijakan Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya dalam pelestarian sejarah dan budaya lokal Lubuk Linggau?

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Salah satu hal yang penting dalam melakukan penelitian adalah meninjau penelitian-penelitian terdahulu. Studi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini pernah ditulis oleh peneliti dalam penelitian berjudul “Pemanfaatan Museum SUBKOSS sebagai Sumber Belajar Sejarah di Lubuk Linggau” yang ditulis oleh Ira Miyarni Sustaningsih pada tahun 2020. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdirinya Museum SUBKOSS dilatarbelakangi oleh sejarah tempat tersebut yang awalnya merupakan rumah pejabat Belanda dan kemudian dijadikan tempat tinggal pejabat Jepang setelah Indonesia dikuasai Jepang. Museum SUBKOSS dapat menjadi alternatif pembelajaran di luar kelas dengan cara mendatanginya, yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan jiwa nasionalisme.

Penelitian berikutnya ialah berjudul “Peran Generasi Milenial dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Museum di Kota Lubuk Linggau” yang ditulis oleh Sarkowi pada tahun 2020. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa generasi milenial merupakan ujung tombak dan aktor terdepan dalam pelestarian budaya dan kearifan lokal. Museum, sebagai wadah yang mengoleksi benda cagar budaya maupun bukan cagar budaya, bertujuan untuk menjamin kesinambungan pewarisan kebudayaan dan kelestarian museum di Kota Lubuklinggau.

Terakhir, penelitian berjudul “Optimalisasi Manajemen Koleksi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya Lubuk Linggau” yang ditulis oleh Agus Suliso, Dodik Mulyono dan Yohana Satinem pada tahun 2022. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengenalan aplikasi e-Museum sebagai media yang dapat diakses melalui Smartphone Android dilakukan dengan memberikan pendampingan optimalisasi koleksi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya

Lubuklinggau kepada pengelola museum. Diharapkan beberapa solusi yang diberikan kepada mitra dapat mengatasi permasalahan yang selama ini dihadapi. Luaran bagi mitra, yaitu Museum Subkoss Garuda Sriwijaya akan berbasis digital dan dapat diakses kapan dan di mana pun oleh para pengunjung. Selain itu, hal ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik pengunjung untuk datang ke museum serta berdampak positif pada peningkatan layanan dan ekonomi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya di Kota Lubuklinggau. Target luaran terdiri dari luaran wajib, yaitu satu artikel di Jurnal Resmawa Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, satu artikel di media massa atau elektronik Linggau Pos, serta video kegiatan yang diunggah pada akun *YouTube*. Target luaran tambahan berupa buku ajar ber-ISBN yang diterbitkan oleh Penerbit Pena Persada dan hak cipta buku ajar.

Dari ketiga penelitian di atas, semuanya membahas tentang pemanfaatan Museum Subkoss di Lubuk Linggau sebagai sumber belajar dan pengelolaan museum bagi pengunjung. Namun, yang membedakan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang saya tulis adalah penggunaan data informasi yang terbaru. Penelitian saya juga menyoroti pemanfaatan Museum Subkoss yang mulai banyak dikunjungi serta berbagai macam kegiatan dan program dalam upaya pelestarian sejarah dan budaya, terutama di Kota Lubuk Linggau.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam sebuah penelitian, peneliti harus menggunakan metode yang tepat agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik. Pemilihan metode yang sesuai dengan objek penelitian sangat penting agar hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2015, hlm. 2). Pada penelitian ini, penulis menggunakan metodologi kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017, hlm. 4).

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah deskriptif, dimana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, penelitian akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian (Moleong, 2017, hlm. 11). Adapun data yang penulis peroleh berasal dari referensi yang berkaitan dengan Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya diantaranya buku/jurnal ilmiah, catatan lapangan, foto/dokumen pribadi, pengamatan langsung, dan laporan kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. SEJARAH DAN PROFIL MUSEUM

Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya merupakan sebuah unit museum yang dikelola oleh UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan. Museum ini termasuk kategori museum khusus yang menampilkan masa perjuangan revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Sumatera Selatan. Sampai pada bulan November 2024, museum ini memiliki 140 buah koleksi diantaranya arsip foto/dokumen kolonial dan perjuangan, senjata/atribut perjuangan, dan kendaraan. Ditambah dua buah koleksi *masterpiece* yaitu Lokomotif Uap bertipe C3082 dan Mobil Jeep Willys ‘Tarzan’ yang pernah dikendarain pahlawan nasional Sumatera Selatan, Adnan Kapau Gani.

Museum ini beralamatkan di Jalan Garuda Hitam, No. 1-2, Kelurahan Pasar Permiri, Kecamatan Lubuklinggau Barat II, Kota Lubuk Linggau, Provinsi Sumatera Selatan, dengan luas bangunan 1.700 m<sup>2</sup>. Dahulu museum ini difungsikan dan dibuka secara resmi oleh Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, Letjen (Purn) H. Alamsyah Ratuprawiranegara, pada tanggal 15 Januari 1988. Pendirian museum ini tidak terlepas dari peran Bupati Musi Rawas saat itu, Drs. Syu’eb Tamat, dengan mengundang para veteran pejuang SUBKOSS (Sub Komandemen Sumatera Selatan) yang masih hidup, di antaranya Maludin Simbolon, Mohamad Hasan, Abi Hasan Said, Yahya Bahar, Alamsyah Ratu Prawiranegara, Ibnu Sutowo, Sainan Sagiman, Makmun Murod, dan lain sebagainya untuk melakukan reuni dan napak tilas perjuangan mereka dahulu sekaligus meresmikan museum ini. Sebelum Museum Subkoss diresmikan, terlebih dahulu dibangun Monumen Perjuangan SUBKOSS yang bertujuan untuk mengenang perjuangan para pejuang kemerdekaan di Sumatera bagian Selatan. Monumen ini diresmikan oleh Gubernur Sumatera Selatan, H. Sainan Sagiman pada tanggal 13 Februari 1987.

Berdasarkan pada catatan sejarah, gedung museum pada masa kolonial Belanda berfungsi sebagai rumah dinas jabatan *controleur* di pemerintahan *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* dari tahun 1934-1942. Memasuki masa pendudukan Jepang, gedung ini difungsikan juga menjadi rumah jabatan *Bunshu-tyo* (Bupati) yaitu *Swada* saat pemerintahan *Bunshu Musi Kami Rawas* dari tahun 1942-1945. Wakil dari *Bunshu-tyo Swada*, disebut *Bunshu-tyo*

*Dairi* yaitu Raden Ahmad Abusamah, diangkat menjadi Bupati Pertama untuk pemerintahan Kabupaten Musi Ulu Rawas setelah proklamasi kemerdekaan RI (Samsudin, 2019, hlm. 1–2).

Berlanjut masa revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan Indonesia, gedung ini dijadikan markas militer Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS) dari bulan Juli 1947 hingga bulan Desember 1948 yang dipimpin Kolonel Maludin Simbolon, dengan Kepala Staf Letkol (tituler) dr. Ibnu Sutowo. SUBKOSS memiliki sub-sub teritorial diantaranya: Sub Teritorial Palembang (STP) dipimpin Letan Kolonel Bambang Utoyo, Sub Teritorial Djambi (STD) dipimpin Letan Kolonel Abunjani, Sub Teritorial Lampung (STL) dipimpin Letan Kolonel Syama'un Gaharu, dan Sub Teritorial Bengkulu (STB) dipimpin Letan Kolonel Barlian (Susetyo & Ravico, 2021, hlm. 130).

Selanjutnya, dari tahun 1950-1988, gedung ini difungsikan menjadi rumah dinas para bupati Kabupaten Musi Ulu Rawas, yang kemudian disederhanakan namanya menjadi Kabupaten Musi Rawas tahun 1957. Pada akhirnya, gedung ini diresmikan menjadi museum pada tahun 1988. Setelah diresmikan, pengelolaan museum dilakukan oleh Yayasan Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya. Namun, pada tanggal 30 Juli 1999, pengelolaan diserahkan kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan melalui berita acara antara Gubernur Sumatera Selatan yaitu H. Rosihan Arsyad dan Yayasan Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya yang diwakili oleh Drs. H.M. Syu'eb Tamat. Berdasarkan Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 24 Tahun 2018, pengelolaan museum ini berada di bawah UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi, Sumatera Selatan.

Pada tahun 2019, Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya melakukan renovasi tata pameran dan mengubah tema pameran menjadi “Menelusuri Jejak Revolusi Fisik Kemerdekaan di Sumatera bagian Selatan” untuk memberikan gambaran mengenai perjuangan mempertahankan kemerdekaan di wilayah Sumatera bagian Selatan dari tahun 1945-1949.

## B. PAMERAN DAN KOLEKSI

### 1. Pameran Museum

Pameran menjadi bagian hal yang tidak terpisahkan dari museum, sebab pameran merupakan cara yang paling nyata bagi museum untuk berkomunikasi dengan khalayak umum masyarakat. Umumnya, pameran bertujuan sebagai cara komunikasi dengan masyarakat guna menyampaikan informasi, ide dan gagasan yang berkaitan dengan bukti-bukti materi kebudayaan manusia dan lingkungannya melalui bantuan visual dan dimensi. Untuk menyampaikan informasinya, umumnya setiap museum memiliki kebijakan khusus yang mengacu pada jenis museum dan koleksi yang dikumpulkannya (Ibrahim et al., 2018, hlm. 38).

Pameran di museum terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- a) Pameran Tetap, diadakan di ruang pameran utama museum dan berlangsung lama, biasanya sekurang-kurangnya 5 tahun. Setelah itu, pameran ini dapat diadakan perubahan dan renovasi.
- b) Pameran Temporer, pameran yang diselenggarakan dalam jangka waktu tertentu dan dalam variasi waktu yang singkat, mulai dari satu minggu hingga satu tahun. Pameran ini mengambil tema khusus mengenai aspek-aspek tertentu dalam sejarah, alam, dan budaya, dan berfungsi sebagai penunjang pameran tetap untuk mengundang lebih banyak pengunjung.
- c) Pameran Khusus, pameran yang diselenggarakan secara khusus pada saat-saat tertentu, misalnya untuk memperingati peristiwa atau tokoh-tokoh penting.
- d) Pameran Keliling, pameran yang diselenggarakan di luar museum pemilik koleksi, dalam jangka waktu tertentu dan dengan variasi waktu yang singkat. Pameran ini memiliki tema khusus dan jenis koleksi yang dimiliki oleh museum tersebut dipamerkan dari satu tempat ke tempat yang lain (Tim Website Dikbud, 2022).

Khusus Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya sendiri, kebijakan pameran diatas berhasil dilaksanakan. **Pertama;** Pameran Tetap, Museum Subkoss memiliki pameran tetap dengan tema “Menelusuri Jejak Revolusi Fisik Mempertahankan Kemerdekaan di Sumatera Bagian Selatan tahun 1945-1949”. Pameran ini mulai ditata sejak tahun 2019 dan masih berlangsung sampai saat ini. Adapun yang dipamerkan adalah sarana transportasi penunjang perang seperti Lokomotif Uap C3082 dan Mobil Jeep Willys ‘Tarzan’ milik dr. A.K. Gani, keduanya ialah koleksi unggulan (*masterpiece*) museum. Selain itu, terdapat

senjata-senjata tradisional, pakaian dan peralatan perang, dokumen, mata uang, foto pejuang, dan lain-lain.

**Kedua;** Pameran Temporer, pada tahun 2021 yang lalu diadakanlah pameran bersama yang melibatkan empat museum, yaitu UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, UPTD Museum Negeri Bengkulu, Museum Pahlawan Nasional Mayjen (Purn) Adnan Kapau Gani, dan Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya. Pameran ini mengusung tema “Sejarah Perjuangan Rakyat Sumatera bagian Selatan 1945-1949” dan bertujuan untuk memperkenalkan perjuangan khususnya di wilayah Sumatera Bagian Selatan (Palembang, Jambi, Lampung, dan Bengkulu).

Keterlibatan Museum Subkoss dalam pameran ini tidak terlepas dari sejarah masa lalu, yakni peran militer SUBKOSS (Sub Komandemen Sumatera Selatan), yang merupakan bagian dari tentara Indonesia di wilayah Provinsi Sumatera Selatan dengan tugas menjaga kedaulatan dan mempertahankan wilayah Sumatera Bagian Selatan dari upaya Belanda untuk menguasai kembali Indonesia. Kemudian juga keikutsertaan Museum Adnan Kapau Gani juga tidak terlepas dari peran beliau sebagai tokoh sipil dan militer yang berupaya mempertahankan kemerdekaan RI di Sumatera Bagian Selatan. Adnan Kapau Gani berkontribusi dalam memimpin dan mengkoordinasikan militer, sipil, dan rakyat, serta pernah menjabat sebagai Panglima SUBKOSS yang kedua, sehingga erat kaitannya dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

**Ketiga;** Pameran Khusus, menampilkan koleksi dan narasi pameran untuk memenuhi kebutuhan informasi sejarah lokal mengenai Lubuk Linggau dan Musi Rawas. Didukung oleh beberapa benda peninggalan dari masa Kedatuan Sriwijaya hingga masa kolonial Belanda, museum ini menampilkan pameran khusus sebagai ruang pameran penunjang dengan tema “*Moesi Oeloe Tempo Doeloe*”. Di ruang ini dipamerkan keramik-keramik Tiongkok, Al Qur’an kuno, kitab-kitab beraksara Jawi/Arab Melayu, dan senjata Melayu yaitu meriam Lelo Ekor Lutung.

**Keempat;** Pameran Keliling, pada tahun 2020 melalui UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan melaksanakan kebijakan pameran keliling yang pelaksanaannya di Museum Subkoss, Lubuk Linggau. Pameran ini mengusung tema "Mengenal Tradisi Tulis Sumatera Selatan" dengan menampilkan koleksi naskah dan prasasti, di antaranya: Prasasti Talang Tuo, Prasasti Kedukan Bukit, Piagam Padang Ratu, naskah bertuliskan Aksara Ulu, kitab-kitab beraksara Jawi/Arab Melayu, dan dokumen-dokumen peninggalan masa Kolonial Belanda.

## 2. Koleksi Museum

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2015 tentang museum, dijelaskan bahwa koleksi museum yang selanjutnya disebut koleksi adalah Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya dan/atau Bukan Cagar Budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2015, hlm. 2).

Museum dan koleksi merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Suatu lembaga dapat dikatakan sebagai museum apabila memiliki koleksi yang dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk dikomunikasikan kepada masyarakat. Jenis-jenis koleksi museum dapat berupa benda utuh, fragmen, benda hasil perbanyakan atau replika, spesimen, hasil rekonstruksi, dan/atau hasil restorasi. Koleksi museum harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya sesuai dengan visi dan misi museum, memiliki asal-usul yang jelas, diperoleh dengan cara yang sah, terawat dengan baik, dan tidak mempunyai efek negatif bagi kelangsungan hidup manusia dan alam. Koleksi yang dipamerkan di museum dapat diperoleh melalui hasil penemuan, hasil pencarian, hibah, imbalan jasa, pertukaran, pembelian, hadiah, warisan, atau konversi.

Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya memperoleh koleksinya melalui hibah dari masyarakat dan tokoh pejuang yang memiliki kesadaran akan pentingnya benda-benda bernilai sejarah untuk dirawat dan dilestarikan oleh museum. Beberapa koleksi hibah terbaru di antaranya adalah keris, pisau sangkur, helm tempur baja, dan mesin ketik. Koleksi di Museum Subkoss sebagian besar merupakan koleksi asli, namun ada juga koleksi replika seperti meriam Kecepek, *Landmine*, Granat Tangan, dan Seragam Pejuang. Dari semua koleksi yang ada, koleksi utama sekaligus menjadi koleksi unggulan (*masterpiece*) bagi pengunjung adalah Lokomotif Uap C3082 dan Mobil Jeep Willys milik Pahlawan Nasional dr. A.K. Gani.

Sebagai lembaga yang menjaga, merawat dan melestarikan benda-benda yang bernilai budaya dan sejarah; Museum Subkoss tidak hanya menerima koleksi peninggalan masa perjuangan 1945-1949 saja akan tetapi benda-benda kuno peninggalan dari masa Kedatuan Sriwijaya hingga masa Kolonial Belanda. Koleksi tersebut diantaranya keramik-keramik

Tiongkok, Al Qur'an Kuno, kitab-kitab beraksara Jawi/Arab Melayu, dan Senjata Melayu yaitu meriam Lelo Ekor Lutung.

Oleh karena berbagai ragamnya koleksi museum, baik jumlahnya yang selalu berkembang maupun jenisnya maka perlu adanya penanganan koleksi yang baik. Salah satu penanganan yang dimaksud adalah mengklasifikasi koleksi. Klasifikasi koleksi adalah penggolongan berdasarkan kriteria tertentu, sehingga koleksi museum dapat dibuat berbagai macam dasar kriteria, misalnya bahan, asal daerah, dan kronologi (Suyati, 2000, hlm. 26). Museum Subkoss merupakan museum khusus, maka hanya memamerkan suatu masa atau kronologi peristiwa tertentu yaitu masa perjuangan revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949. Apalagi koleksi Museum Subkoss bukan hanya masa 1945-1949 saja, maka sangat diperlukan dilakukan klasifikasi koleksi museum.

Mengingat fungsi museum merupakan salah satu sarana untuk mencerdaskan bangsa maka perlu juga dipertimbangkan untuk mengklasifikasi koleksi museum berdasarkan kriteria disiplin ilmu. Karena sifat koleksi museum sangat kompleks, maka yang dimaksud disiplin ilmu ini sebaiknya merupakan suatu ketentuan dari hasil kesepakatan/konvensi kurator. Penerapan dasar 'disiplin ilmu yang bersifat konvensi' ini sangat baik diterapkan di museum yang latar belakang koleksinya terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Bila koleksi museum diklasifikasikan berdasarkan disiplin ilmu yang bersifat konvensi maka akan diperoleh hasil jenis koleksi:

- Geologika/Geografika (01)
- Biologika (02)
- Etnogafika (03)
- Arkeologika (04)
- Historika (05)
- Numismatika dan Heraldika (06)
- Filologika (07)
- Keramologika (08)
- Seni Rupa (09)
- Teknologika/Modern (10)

Pembagian klasifikasi koleksi pada Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya yang sesuai dengan tema museum khusus perjuangan 1945-1949 diantaranya: Historika dengan nomor jenis = 05, dan Numismatika dan Heraldika dengan nomor jenis = 06.

Pengertian peristilahan dalam klasifikasi koleksi yang ada di Museum Subkoss adalah sebagai berikut:

1. Historika (05), adalah benda koleksi yang memiliki ‘nilai sejarah’ dan menjadi objek penelitian sejarah meliputi periode sejak masuknya budaya Barat hingga sekarang, disebut juga ‘sejarah baru’. Benda-benda ini telah digunakan dalam peristiwa yang terkait dengan berbagai organisasi masyarakat seperti negara, kelompok, tokoh, dan sebagainya. Adapun koleksi yang masuk kategori ini antara lain: Lokomotif Uap C3082, Mobil Jeep Willys, Puing-Puing Pesawat Capung, Kerangka Senjata Mesin Berat M2, Helm Tempur Baja, Pedang Palembang, Mesin Ketik, dan lain-lain.
2. Numismatika dan Heraldika (06), bahwa numismatika merujuk pada studi tentang mata uang dan alat tukar yang sah secara historis dan kolektif. Sedangkan heraldika adalah studi tentang tanda jasa, lambang, dan tanda pangkat resmi, termasuk cap atau stempel yang digunakan dalam konteks kehormatan, identitas, atau kewenangan. Adapun koleksi yang masuk kategori ini diantaranya: repro mata uang yang beredar di wilayah Sumatera Selatan periode 1945-1949 yakni Bon Beras (5 kg dan 10 kg), URIPS (Rp.2 ½ dan Rp.10), URIPSS DMISS Rp.20, URIPSS Rp.40, Cheque Brigade Garuda Dempo (Rp.10, Rp.50, Rp.1000), Mandat DPDP (Rp.50, Rp.250, Rp.50, Rp.1000) (Suyati, 2000, hlm. 30–31).

Setelah diketahui jenis koleksi berdasarkan klasifikasi, diteruskan ke tahap inventarisasi koleksi. Sebagai contoh pembuatan nomor inventaris adalah dengan cara menggunakan nomor jenis koleksinya untuk koleksi di Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya sebagai berikut:

### **Historika = 05**


Nomor inventaris koleksi dapat dibuat sebagai berikut:

05.02 berarti 05 = jenis koleksi historika

02 = nomor urut koleksi dalam jenis koleksi historika

Koleksi di Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya dengan nomor inventaris 05.02 ialah Mobil Jeep Willys peninggalan nasional Adnan Kapau Gani. Berikut contoh formulir inventarisnya :

a.	Jenis Koleksi	:	<b>HISTORIKA</b>
b.	Nama Koleksi	:	<b>Mobil Jeep Willys dr. A.K. Gani</b>
c.	No. Inventaris Baru	:	<b>05.02</b>
d.	No. Registrasi Baru	:	<b>02</b>
e.	Ukuran	:	Panjang 3.50 m, Lebar 1.45 m, Tinggi 1.78 m.
f.	Tempat Pembuatan	:	Pabrik <i>Ford Motor Company</i> dan <i>Willys-Overland</i> di Amerika Serikat
g.	Waktu Pembuatan	:	1942
h.	Proses Pengadaan	:	Hibah dari H. Kodar, Tahun 1988
i.	Harga	:	-
j.	Kondisi Koleksi	:	Baik
k.	Fungsi Koleksi	:	Alat Transportasi
l.	Lokasi Penyimpanan	:	Halaman Gedung
m.	Deskripsi	:	Mobil Jeep Willys merupakan jenis kendaraan perang. Mobil Jeep Willys ini diperoleh dr. AK. Gani dari komandan Sub Teritorial Lampung (Brigade Garuda Hitam) yakni Letkol Syama'un Gaharu, setelah pulang dari Konferensi Havana di Kuba tahun 1947-1948. Mobil Jeep Willys ini diberi nama Tarzan, satu lagi bernama Jungle Jane (berada di Museum dr. AK. Gani, Palembang). Ketika Agresi Militer Belanda II, dr. AK. Gani tengah berada di Lampung lalu menggunakan mobil Jeep Willys ini untuk perjalanan menuju Curup, Muara

		<p>Aman, Lebong Tandai. Setelah kota-kota besar di Sumatera Selatan dikuasai Belanda akibat mematuhi garis van Mook, maka perjalanan terpaksa melintasi Hutan, melewati Bukit Barisan dan menyeberangi sungai untuk menghimpun kekuatan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Sumatera Selatan. Kemudian Mobil Jeep Willys ini juga digunakan oleh Kapten A.R Saroingsong sebagai Komandan ALRI SUBKOSS berkedudukan di Mandi Aur, Musi Rawas.</p>
n.	Foto Koleksi	<p>:</p> 

**Tabel 1. Form Inventaris Mobil Jeep Willys AK. Gani**

## C. MUSEUM DALAM EDUKASI SEJARAH LOKAL

### 1. Kunjungan Langsung

Berkunjung ke museum dapat membantumu mengenal sejarah lebih dalam. Dengan mengunjungi museum, publik akan mengetahui sejarah kerajaan, penjajahan, hingga saat-saat ketika Indonesia pertama kali merdeka. Selain sebagai sumber belajar, museum juga berfungsi sebagai media pembelajaran. Sebagai sumber belajar, museum menjadi tempat peserta didik memperoleh informasi dan pengetahuan. Sedangkan sebagai media pembelajaran, museum memberikan kemudahan bagi peserta didik menerima sarana pengetahuan dari guru.

Museum memiliki kekuatan untuk menciptakan kesatuan, baik pada tingkat sosial dan politik maupun tingkat lokal. Museum lokal dapat memberikan rasa kebersamaan dan identitas dengan merayakan warisan kolektif, serta menawarkan cara yang bagus untuk mempelajari sejarah suatu daerah tertentu. Tidak dapat dipungkiri, berkunjung ke museum akan menambah wawasan, pengetahuan, dan informasi baru. Ada banyak jenis museum mulai dari museum sejarah, museum arkeologi, museum seni, hingga museum anak. Semua jenis museum tersebut menawarkan wawasan dan pengetahuan yang berbeda namun menarik untuk diketahui. Diharapkan, kegiatan kunjungan museum dapat menumbuhkan wawasan dan kecintaan generasi muda terhadap warisan budaya serta turut melestarikannya. Selain itu, kunjungan ke museum juga diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap museum dan meningkatkan minat para pelajar untuk berkunjung ke museum.

Adapun kegiatan kunjungan yang sering berkunjung ke Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya diantaranya: kunjungan sekolah (PAUD/TK, SMP, SMA) baik itu dari Kota Lubuk Linggau, Kab. Musi Rawas, Kab. Muratara, Kab. Musi Banyuasin, Kota Palembang; kunjungan kampus (Universitas PGRI Silampari, Universitas Bina Insan, Universitas Sriwijaya, IAIN Curup, UIN Fatmawati Soekarno, dan lain-lain); kunjungan umum/keluarga, dan kunjungan instansi. Biasanya, setiap yang berkunjung akan dikumpulkan terlebih dahulu di Pendopoan Museum untuk diberi arahan kemudian pengunjung akan diajak tur berkeliling museum untuk diberikan penjelasan mengenai koleksi-koleksi yang ada di Museum Subkoss, Lubuk Linggau.

## **2. Museum Masuk Sekolah**

Museum Masuk Sekolah adalah sebuah inisiatif yang menghadirkan pengalaman museum langsung ke lingkungan sekolah. Program ini muncul karena tidak semua sekolah memiliki kesempatan untuk mengunjungi museum, baik karena jarak yang jauh, transportasi yang sulit, maupun keterbatasan dana. Banyak masyarakat yang masih belum memahami sepenuhnya peran dan fungsi museum; mereka seringkali hanya menganggap museum sebagai tempat menyimpan barang-barang lama bernilai sejarah, padahal fungsi museum jauh lebih luas (Zulkarnain Adam et al., 2014, hlm. 2).

Untuk mengatasi hal ini, pihak museum berinisiatif aktif memperkenalkan museum kepada masyarakat sejak usia dini, yaitu siswa SD hingga SMA. Melalui program ini, pengelola museum datang langsung ke sekolah-sekolah dengan membawa beberapa koleksi

yang menarik sebagai bahan ajar. Mereka memperkenalkan beberapa jenis koleksi museum beserta kegunaannya, beserta aspek sejarah lain berkaitan dengan sejarah lokal daerah tertentu. Maka dari itu, narasumber atau pengajar juga akan memberikan penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa-siswa mengenai pengertian, asal-usul, serta tugas dan fungsi museum. Setelah mendapatkan informasi dari narasumber, siswa menjadi lebih paham tentang apa itu museum dan mengapa museum penting. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan minat dan apresiasi terhadap sejarah dan budaya sejak dini.

### **3. Kegiatan Belajar Mahasiswa**

Kegiatan belajar di museum memberikan pengalaman unik bagi mahasiswa, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai koleksi artefak bersejarah, karya seni, dan benda-benda budaya secara langsung. Melalui kunjungan ini, mahasiswa dapat memperdalam pengetahuan mereka dengan mengamati secara langsung objek-objek yang hanya mereka pelajari melalui buku atau media digital.

Para mahasiswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pemandu museum, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi interaktif, sesi tanya jawab, dan bahkan beberapa workshop praktis. Pengalaman belajar di museum ini membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta memperkaya wawasan mereka tentang sejarah, seni, dan budaya. Kegiatan ini juga menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap warisan budaya dan mendorong minat untuk menjaga dan melestarikannya.

### **4. Kerjasama Instansi**

Kerjasama instansi adalah bentuk kolaborasi antara dua atau lebih organisasi, lembaga, atau instansi yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Kolaborasi ini bisa melibatkan berbagai sektor, baik pemerintah, swasta, maupun non-pemerintah, dengan fokus pada peningkatan efisiensi, efektivitas, dan hasil dari usaha bersama. Dalam kerjasama ini, setiap instansi yang terlibat memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, serta seringkali dituangkan dalam perjanjian formal seperti nota kesepahaman (*MoU*) atau kontrak. Kerjasama ini memungkinkan penggabungan sumber daya seperti dana, tenaga kerja, informasi, atau teknologi, yang bertujuan untuk menghasilkan manfaat bersama yang lebih besar dibandingkan jika instansi bekerja secara individu. Bentuk kerjasama instansi bisa bervariasi, mulai dari operasional, strategis, teknologi, hingga penelitian. Contoh konkret dari kerjasama instansi adalah kolaborasi antara universitas dan

industri untuk penelitian dan pengembangan, kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta dalam pembangunan infrastruktur, atau kerjasama antar negara dalam menangani isu-isu global seperti perubahan iklim atau kesehatan.

Kerjasama instansi juga sangat relevan dalam konteks museum, di mana berbagai institusi dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang saling menguntungkan dan mendukung pelestarian serta promosi budaya dan sejarah. Misalnya, sebuah museum dapat menjalin kemitraan dengan universitas untuk mengembangkan program penelitian dan pendidikan yang berbasis pada koleksi museum. Melalui kerjasama ini, universitas dapat memanfaatkan artefak dan sumber daya museum untuk penelitian akademis, sementara museum mendapatkan manfaat dari penelitian tersebut untuk meningkatkan informasi dan narasi pameran mereka. Saat ini, Museum Subkoss telah mengadakan *MoU* dengan Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Silampari dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengembangan koleksi museum tahun 2022. Pada tahun 2024, Museum Subkoss juga telah mengadakan *MoU* dengan SMPIT Annida Lubuk Linggau dan SDN 36 Lubuk Linggau.

Kolaborasi internasional antar museum juga penting, misalnya melalui pertukaran koleksi pameran atau penyelenggaraan pameran keliling. Ini tidak hanya memperkaya koleksi dan menarik minat pengunjung, tetapi juga memperkuat hubungan budaya antar negara. Dengan demikian, melalui kerjasama instansi, museum dapat memperluas dampak dan jangkauan mereka, meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman pengunjung, serta memainkan peran yang lebih besar dalam pelestarian dan promosi warisan budaya.

#### **D. PELESTARIAN AKSARA ULU**

Aksara Ulu, yang dikenal juga sebagai Aksara KaGaNga, merupakan warisan budaya tak benda yang menjadi identitas masyarakat Sumatera Selatan. Sebagai sistem tulisan tradisional yang digunakan dalam manuskrip dan prasasti, Aksara Ulu memiliki peran penting dalam merekam berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau, mulai dari hukum adat, silsilah keluarga, hingga pantun dan syair. Namun, perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi telah menyebabkan aksara ini mengalami kemunduran, sehingga pelestariannya menjadi kebutuhan mendesak.

Museum Subkoss memainkan peran penting dalam mengenalkan kembali Aksara Ulu kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Berbagai program edukasi dan promosi dilakukan, seperti pelatihan menulis dan membaca Aksara Ulu, pameran tematik, serta penyelenggaraan seminar tentang sejarah dan nilai budaya aksara ini. Dalam pameran, pengunjung tidak hanya diperlihatkan artefak berupa manuskrip kuno yang menggunakan Aksara Ulu, tetapi juga diberi kesempatan untuk mencoba menulis aksara tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kedekatan emosional sekaligus meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya aksara ini dalam identitas budaya Sumatera Selatan.

Selain itu, Museum Subkoss juga berperan aktif dalam mendukung kebijakan pemerintah Kota Lubuk Linggau terkait pengembangan kurikulum muatan lokal. Salah satu program strategis adalah integrasi pembelajaran Aksara Ulu ke dalam kurikulum sekolah-sekolah di kota ini. Museum berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Lubuk Linggau untuk menyediakan materi pembelajaran yang mudah dipahami, seperti modul, buku teks, dan media visual lainnya. Dalam hal ini, museum tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal. Keterlibatan Museum Subkoss dalam mendukung kurikulum muatan lokal menjadi langkah penting dalam memastikan keberlanjutan Aksara Ulu sebagai bagian dari warisan budaya. Dengan melibatkan pelajar sebagai sasaran utama, museum berharap dapat menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal sejak dini. Selain itu, pelestarian ini juga diperkuat melalui penerbitan buku “Panduan Belajar Aksara Ulu, dan Pedoman Belajar Membaca dan Menulis Aksara Ulu” yang menjadi salah satu referensi utama dalam pembelajaran. Melalui berbagai inisiatif tersebut, Museum Subkoss tidak hanya menjaga keberlangsungan Aksara Ulu, tetapi juga berperan sebagai penggerak transformasi budaya lokal dalam pendidikan. Dengan semakin dikenalnya Aksara Ulu di sekolah-sekolah, diharapkan aksara ini dapat terus hidup dan menjadi simbol kebanggaan masyarakat Lubuk Linggau serta Sumatera Selatan di tengah dinamika modernisasi.

## **E. PENYEDIAAN REFERENSI SEJARAH LOKAL**

### **1. Pembuatan Buku Sejarah**

Sejarah lokal merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan identitas dan jati diri suatu masyarakat. Untuk menjaga keberlanjutan warisan sejarah tersebut, diperlukan upaya penyediaan referensi yang mudah diakses dan relevan bagi berbagai kalangan, termasuk pelajar, peneliti, dan masyarakat umum. Dalam konteks ini, pembuatan buku sejarah lokal dan optimalisasi fasilitas perpustakaan menjadi langkah strategis yang saling melengkapi.

Pembuatan buku sejarah lokal memiliki peran strategis dalam mendokumentasikan perjalanan sejarah masyarakat setempat. Buku-buku ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai warisan pengetahuan yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Pentingnya pembuatan buku sejarah lokal terletak pada kemampuannya untuk membangun identitas kolektif masyarakat sekaligus menempatkan sejarah lokal sebagai bagian integral dari sejarah nasional. Sejauh ini, Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya melalui penulis sendiri telah menerbitkan beberapa buku sejarah sebagai referensi antara lain: 1). Profil Museum Subkoss; 2). Musi Ulu Rawas dalam Kajian Sejarah Lokal; 3. Arsip Kolonial Hindia Belanda Kawasan *Palembangsche Bovenlanden*; 4. Sejarah Lubuk Linggau dari Masa Awal hingga Terbentuknya Kota; 5). Pedoman Belajar Membaca dan Menulis Aksara Ulu; serta beberapa jurnal-jurnal ilmiah yang telah terpublikasi secara digital.

Proses pembuatan buku sejarah lokal melibatkan tahapan yang kompleks, dimulai dari penelitian dan pengumpulan data, validasi sumber, hingga penulisan narasi yang menarik. Peneliti harus mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti arsip, wawancara, dan dokumen lokal, untuk memastikan akurasi data yang akan disajikan. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menyusun narasi yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mampu menarik minat pembaca dari berbagai kalangan. Namun, proses ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala terbesar adalah kesulitan dalam mendapatkan sumber yang autentik dan lengkap. Selain itu, masyarakat sering kali kurang menyadari pentingnya sejarah lokal, sehingga minimnya partisipasi menjadi hambatan tersendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi khusus, seperti pengintegrasian buku sejarah lokal ke dalam kurikulum pendidikan, kolaborasi dengan pemerintah daerah, dan pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses melalui buku digital.

## 2. Fasilitas Perpustakaan Museum

Selain pembuatan buku, perpustakaan memiliki peran vital dalam menjaga dan menyebarkan referensi sejarah lokal. Perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga berfungsi sebagai pusat edukasi dan literasi masyarakat. Dengan mengoptimalkan peran perpustakaan, pengetahuan tentang sejarah lokal dapat diakses dengan lebih mudah dan luas. Salah satu langkah utama dalam optimalisasi perpustakaan adalah pengembangan koleksi berbasis sejarah lokal. Perpustakaan perlu secara aktif mengadakan buku, manuskrip, dan arsip yang relevan, bahkan mendigitalisasi koleksi untuk mempermudah akses melalui *platform daring*. Kerjasama dengan peneliti, akademisi, dan komunitas lokal juga menjadi kunci dalam memperkaya koleksi perpustakaan. Tidak hanya menyediakan koleksi, perpustakaan juga dapat menyelenggarakan berbagai program berbasis sejarah lokal. Program seperti diskusi buku, pameran dokumen, hingga lokakarya sejarah dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap sejarah lokal. Untuk lebih menarik perhatian generasi muda, perpustakaan dapat menciptakan ruang belajar interaktif atau memanfaatkan teknologi informasi seperti aplikasi berbasis sejarah.

Perpustakaan di lingkungan museum, dapat menyediakan koleksi buku dan dokumen yang relevan dengan tema museum, seperti sejarah, arkeologi, dan budaya lokal. Pengunjung yang tertarik dengan artefak atau pameran di museum dapat memperdalam pemahaman mereka melalui bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga memperkuat peran museum sebagai pusat edukasi. Selain itu, perpustakaan dan museum dapat bekerja sama dalam menyelenggarakan program-program berbasis sejarah lokal. Misalnya, perpustakaan dapat mendukung pameran temporer di museum dengan menyediakan katalog khusus atau menyelenggarakan diskusi tentang topik terkait. Di sisi lain, museum dapat memanfaatkan koleksi perpustakaan untuk memperkaya narasi dalam pameran atau kegiatan edukasi. Museum Subkoss telah berkontribusi untuk menciptakan ruang gerak literasi dengan buku-buku sejarah yang beraneka ragam, diantaranya buku-buku masa kerajaan, kolonial Belanda, naskah kuno, perjuangan, sejarah dan budaya lokal daerah, dan lain sebagainya.

## **F. PENDATAAN PENINGGALAN SEJARAH**

Pendataan peninggalan sejarah merupakan langkah fundamental dalam pelestarian warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, arkeologi, dan estetika. Aktivitas ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mencatat, dan mendokumentasikan artefak, situs, maupun bangunan bersejarah sebagai upaya menjaga keberlanjutannya untuk generasi mendatang. Proses pendataan melibatkan serangkaian tahapan yang terstruktur, mulai dari survei lapangan, pengumpulan informasi primer dan sekunder, hingga klasifikasi berdasarkan kategori tertentu seperti jenis benda, usia, bahan, serta fungsi historisnya. Dalam konteks museum, data yang dikumpulkan kemudian disusun ke dalam katalogisasi yang mendetail, memuat informasi deskriptif maupun interpretatif untuk mempermudah aksesibilitas dan penelitian.

Sebagai bagian dari upaya pelestarian, tim Museum Subkoss turut berperan aktif dalam menelusuri jejak sejarah yang ada di Kota Lubuk Linggau. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan meliputi pendataan situs-situs sejarah, pendokumentasian bangunan peninggalan kolonial, serta identifikasi benda-benda yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Misalnya, dalam survei terbaru, tim berhasil mencatat sejumlah situs bersejarah yang sebelumnya kurang dikenal, seperti bangunan kolonial yang masih berdiri jauh dari pusat kota yakni tiang jembatan lori peninggalan Kolonial Belanda di Air Kati, penelusuran dusun lama Lubuk Aman dengan temuan situs makam keramat Moneng Calik, serta benda pusaka yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Upaya ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data tetapi juga melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat setempat, seperti wawancara dengan para sesepuh yang memiliki pengetahuan tentang sejarah lokal. Informasi dari masyarakat sering kali menjadi kunci dalam memahami konteks sejarah yang lebih mendalam terkait peninggalan tersebut. Selain itu, kolaborasi dengan akademisi dan sejarawan lokal turut memperkaya proses interpretasi. Melalui pendataan yang dilakukan secara komprehensif dan sistematis, tim Museum Subkoss berharap dapat berkontribusi dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya Kota Lubuk Linggau sebagai bagian dari identitas lokal yang berharga.

## **G. MENDUKUNG PROGRAM KURIKULUM MUATAN LOKAL**

Kurikulum Muatan Lokal adalah bagian integral dari kurikulum pendidikan yang dirancang untuk mengenalkan, melestarikan, dan mengembangkan potensi serta kekhasan daerah. Muatan lokal bertujuan memberikan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan,

diantaranya sejarah, budaya, nilai-nilai kearifan lokal, kuliner, bahasa, lagu dan tarian daerah, serta tradisi masyarakat setempat. Implementasi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik daerah masing-masing, yang disusun oleh pemerintah daerah atau lembaga pendidikan terkait. Dengan demikian, kurikulum ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembelajaran tetapi juga sebagai upaya pelestarian sejarah dan budaya lokal dan penguatan jati diri bangsa.

Pemerintah Kota Lubuk Linggau telah mencanangkan program Kurikulum Muatan Lokal yang diatur dalam Peraturan Wali Kota Lubuk Linggau Nomor 15 Tahun 2022. Program ini dirancang oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Lubuk Linggau untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan akan mulai diterapkan pada tahun ajaran baru 2025. Kebijakan ini melibatkan berbagai pihak, salah satunya adalah Museum SUBKOSS, yang turut serta dalam perencanaan melalui pembentukan Tim Pengembang Kurikulum. Tim ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu Tim Struktur Kurikulum dan Tim Materi Kurikulum. Dalam hal ini, penulis dipercaya menjadi bagian dari Tim Materi Kurikulum dengan tugas menyusun bahan ajar yang berkaitan dengan sejarah dan budaya lokal Lubuk Linggau.

Setelah melalui Serangkaian Proses Persiapan dan Sosialisasi, lahirlah Keputusan Wali Kota Lubuk Linggau Nomor 287/Kpts/Disdikbud/2024 Yang menetapkan judul dan materi mata pelajaran muatan lokal untuk tingkat SD dan SMP. Mata pelajaran ini diberi judul “Pendidikan Kebudayaan Lubuk Linggau dan Baca Tulis Al-Qur’an.” Materi yang terkandung di dalamnya mencakup berbagai aspek budaya dan sejarah lokal, antara lain Pendidikan Baca Tulis Al-Qur’an, lagu daerah, tarian daerah, busana daerah, upacara adat, Aksara Ulu, cerita rakyat, masakan daerah, permainan tradisional, ragam hias Batik Durian, sejarah Lubuk Linggau, dan lingkungan hidup. Program ini diharapkan mampu menjadi sarana bagi generasi muda untuk lebih mengenal, memahami, dan melestarikan kekayaan budaya serta sejarah Kota Lubuk Linggau. Melalui kurikulum ini, identitas lokal dapat terus hidup dan berkembang seiring dengan kemajuan pendidikan di daerah.

## **KESIMPULAN**

Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya memainkan peran penting dalam pelestarian sejarah dan budaya lokal Sumatera Selatan. Sebagai institusi yang tidak hanya menampilkan koleksi artefak perjuangan dan budaya, museum ini juga berfungsi sebagai

pusat edukasi yang mendukung pemahaman sejarah lokal melalui berbagai program pameran dan pelestarian, termasuk Aksara Ulu yang menjadi bagian dari warisan budaya daerah. Selain itu, museum ini menyediakan referensi sejarah yang kredibel bagi peneliti, akademisi, dan masyarakat umum, sehingga berkontribusi dalam penguatan identitas budaya serta membangun kesadaran sejarah di kalangan generasi muda. Dengan demikian, museum ini tidak hanya menjadi penyimpan ingatan sejarah, tetapi juga sebagai motor penggerak pelestarian warisan budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Y. A., Dajoh, R. W., M, M. N. R., Perdana, A., Riza, R., Juliastuti, S., S, E. L., Wicaksono, A., Riski, C. A., & Octavia, B. (2018). *MODUL PENATA PAMERAN MUSEUM*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2015). *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 66 TAHUN 2015 TENTANG MUSEUM*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Samsudin. (2019). *Profil Museum Subkoss Garuda Sriwijaya; Jejak-jejak Revolusi Fisik Kemerdekaan di Sumatera bagian Selatan 1945-1949*. UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susetyo, B., & Ravico. (2021). *Sejarah Lubuklinggau dari Masa Kolonial hingga Kemerdekaan*. CV. Pena Persada.
- Suyati, T. (2000). *METODE PENGADAAN DAN PENGELOLAAN KOLEKSI*. Direktorat Sejarah dan Museum, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional.

Tim Website Dikbud. (2022, June 7). Renovasi Tata Pamer Museum. *Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu*.  
<https://dikbud.bengkuluprov.go.id/2022/06/07/renovasi-tata-pamer-museum/>

Zulkarnain Adam, Muhammad Yusuf, & Rustiyarto. (2014). PROGRAM MUSEUM MASUK SEKOLAH OLEH BIMBINGAN EDUKASI DAN HUBUNGAN KELEMBAGAAN MUSEUM PROVINSI KALIMANTAN BARAT. *FKIP, Universitas Tanjung Pura*. <https://media.neliti.com/media/publications/216196-program-museum-masuk-sekolah-oleh-bimbin.pdf>